PERANG: PROBLEM TEOLOGIS DAN REINTERPRETASI

Yemdin Wonte
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Dunia yang didiami oleh manusia sejak dulu adalah dunia yang kaya dengan keberagaman. Berbagai perbedaan nampak di sana; perbedaan bangsa, bahasa, kebudayaan, filosofi, tingkat ekonomi, agama, dan sebagainya, namun sebenarnya di sinilah letak keindahan dan dinamikanya, apabila keberagaman itu disikapi secara positif. Namun kenyataannya perbedaan itu seringkali lebih dinilai dari sisi negatifnya sehingga menjadi pemicu dari berbagai konflik yang akhirnya menjadi "perang", apakah itu antarsuku, antaragama, atau antarbangsa. Jika sejarah dunia dan sejarah setiap negara ditelusuri, maka pasti akan ditemukan babakan perang di dalam setiap catatannya. Yang memprihatinkan adalah negara-negara yang didominasi oleh agama Kristen pun memiliki catatan ini, dan adakalanya dalam perang-perang itu motif-motif agama mengemuka, dan perang-perang dalam Alkitab (terutama PL) dijadikan alat pembenaran atas perang itu, seolah-olah Allah menghendaki perang dengan alasan tertentu.

Melalui tulisan ini penulis berusaha untuk menelusuri apa kata Alkitab (lebih khusus PL) tentang perang dan bagaimana kita menafsirkannya metalui tulisan Yonky Karman mengenai "Perang: problem teologis dan reinterpretasi" dalam buku Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama. Bertitik tolak dari pemahaman teologis yang diberikan Karman, penulis merefleksikannya pada berbagai peristiwa perang yang terjadi diberbagai belahan bumi ini, secara spesifik di tanah Palestina, untuk melihat kelanjutan yang terjadi antara masa PL dengan masa sekarang, dan juga bagaimana perang dan konflik yang terjadi di Indonesia. Dengan melihat pengalaman-pengalaman perang itu, diharapkan melalui terang reinterpretasi atas cerita-cerita perang dalam PL, ada sumbangsih positif yang bisa diberikan bagi upaya perdamaian, untuk menjadikan dunia yang kaya dengan perbedaan ini senantiasa indah dan dinamis.

Kata Kunci: Perang, Reinterpretasi.

RINGKASAN ISI BUKU YONKY KARMAN "PERANG: PROBLEM TEOLOGIS DAN REINTERPRETASI"

A. Problem

Kata Ibrani המחלמ mikhama (=”perang") muncul pada bagian awal (Kej. 14:2) dan akhir (Dan. 9:26) PL dan secara keseluruhan lebih dari 300 kali. Begitu banyak fenomena perang dalam PL, bahkan dalam Kitab Yosua, Hakim-hakim dan 1 Samuel perang dilakukan tanpa belas kasihan. Ini sungguh mengherankan mengingat PL adalah wahyu dari Allah kepada manusia, bukan sebagai buku sejarah.

Secara eksplisit Tuhan pernah mengarahkan umat Israel untuk berperang tanpa belas kasihan setelah tawaran damai ditolak (Ul. 20:10-18), dengan membedakan antara bangsa yang dekat dan jauh. Bangsa yang jauh ialah mereka yang setelah kalah seluruh penduduk lelakinya harus dibunuh dengan pedang, yang lain ditawan, dan harta benda dirampas (ay. 13-15). Bangsa yang dekat (Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, Yebus) ialah mereka yang kota-kotanya akan diberikan kepada bangsa Israel sebagai milik. Mereka harus ditumpas dengan alasan supaya praktik-praktik agama mereka tidak mempengaruhi orang Israel (ay. 16-18).

Sebuah alasan PL merestui perang ialah dengan satu dua cara Allah digambarkan sebagai raja yang terlibat langsung dalam perang atau *divine warrior*. Atas binasanya pasukan Mesir yang mengejar mereka, orang Israel untuk pertama kali menyebut TUHAN sebagai *'is milkhama* "pahlawan perang" (Kel. 15:3). Masih banyak lagi ayat yang menggambarkan Tuhan sebagai pahlawan perang. Kenyataannya ada sepuluh kombinasi epitet (sebutan nama) *tseva'ot* (bentuk jamak dari *tsava* = bala tentara) untuk nama Tuhan yang muncul sebayak 285 kali dalam PL. Ayat yang sering dipakai untuk mendukung pendapat ini adalah 1 Samuel 17:45 "TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel". Pengaitan nama "TUHAN semesta alam" dengan bala tentara Israel dan perang memberi indikasi bahwa Tuhan dipahami secara militeristik.

Melihat keterlibatan Allah dalam perang muncul sekaligus problem teologis, wahyu dan moral. Citra Allah berperang tak sesuai dengan citra Allah Pengasih, Allah yang berkorban, atau Raja Damai. Bagaimana perang bisa dipakai sebagai cara Tuhan mewahyukan diri? Bagaimana dengan moralitas perang yang melebihi fungsi mempertahankan diri atau menegakkan kedaulatan territorial?

B. Nama Tuhan

Nama Tuhan yang terkandung dalam epitet *tseva'ot* pada dasarnya perlu untuk dikaji lebih dalam sebelum dikait-kaitkan dengan citra Tuhan yang berperang: karena arti dari epitet itu sendiri masih diperdebatkan. Itu sebabnya leksikon Ibrani yang belakangan tidak secara definitif memaksudkannya apakah itu bala tentara Israel, tentara malaikat, atau bintang-bintang di langit. Untuk menunjuk pada malaikat atau benda-benda angkasa, *tsaba'* tak pernah dalam benatuk jamak *tseva'ot*, tetapi bentuk *tseva'aw* atau *tseva' hassamayim*. Untuk menunjuk para tentara malaikat dipakai *kol tseva' hassamayim* atau *kol- tseva'aw*. Untuk menunjuk matahari, bulan dan bintang-bintang dipakai *kol tseva' hassamayim, tseva'am atau kol-tseva'am*.

Patut diduga bahwa arti yang terkandung dalam bentuk jamak *tseva'ot* sudah bergeser dari bentuk tunggalnya. Ada dua alasan yag mendukung pendapat tersebut, yaitu:

Pertama, epitet *tseva'ot* paling sering diterjemahkan dalam LXX sebagai *kurios pantokrator* (Tuhan dari segala penguasa, 2. Sam. 5:10), baru kemudian *kurios Sabaoth* (Tuhan Sebaot), terutama dalam Kitab 1 Samuel dan Yesaya, dan jarang sekali dengan kurios ton dunameon (Tuhan yang kuat) seperti dijumpai dalam Kitab Mazmur dan 2 Raja-raja.

Kedua, *'adonai tseva'ot* merupakan sebutan khusus untuk Tuhan yang bertahta di atas kerubim, yang menunjuk kepada kekuasaan raja yang berkuasa. Bahkan, dalam Kitab Samuel dan Yesaya epitet ini menunjuk pada Tuhan yang atribut utamaNya adalah keagungan sebagai raja (*royal majesty*).

Berbeda dari LXX yang menerjemahkan *tseva'ot* dengan tiga cara *(kurios pantokrator, kurios Sabaoth dan kurios ton dunameon),* versi-versi Alkitab modern berusaha konsisten dengan satu terjemahan. TB menerjemahkan *tseva'ot* dalam PL maupun PB dengan "TUHAN/Tuhan semesta alam. Beberapa pakar Ibrani di Indonesia seperti Baker, setuju bahwa TB "Tuhan semesta alam" untuk *'adonai tseva'ot* kurang tepat dan menganjurkan terjemahan "Tuhan Yang Mahakuasa" (BIS; NIV "the LORD/Lord Almighty). Terjemahan "Tuhan Yang Mahakuasa" memang perlu dipertimbangkan mengingat Septuaginta lebih banyak dengan terjemahan *kurios pantokrator* yang artinya dekat sekali dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, nama *kurios pntokrator* dan *kurios Sabaoth* muncul hanya tiga kali dalam PB dengan gagasan Tuhan Yang Mahakuasa: satu kali *kurios pantokrator* (2 Kor. 6:18 "Tuhan, Yang Mahakuasa") dan dua kali kurios Sabaoth (Rm 9:29; Yak. 5:4 "Tuhan semesta alam"). Bila konteks kedua ayat yang terakhir diperhatikan, Paulus mengutip Yesaya 1:9 dan menjelaskan bahwa adanya sedikit orang Yahudi pada waktu itu yang percaya kepada Yesus sebagai Mesias merupakan bukti kekuasaan Tuhan, sekaligus bukti la tidak menghukum Israel habis seperti Sodom dan Gomora. Dalam surat Yakobus nama Tuhan disebut dalam konteks agar jemaat yang kaya waktu itu tidak menahan upah buruh mereka yang telah bekerja, sebab keluhan mereka didengar penguasa di atas segala tuan. Maka, gagasan "Tuhan Yang Maha Kuasa" layak dipertimbangkan untuk epitet Tuhan *tseva'ot*, sekaligus mengurangi citra keterlibatan Tuhan dalam perang.

C. Solusi

Ada dua solusi yang ditawarkan untuk menghindari konsekuensi moral-teologis dari problem perang dalam PL:

Pertama, arti harafiah teks dihindari, historisitas kejadian ditolak, naratif perang dikategorikan bukan realitas sejarah. Dengan demikian cerita-cerita perang (terutama dari kitab Yosua sampai 2 Raja-raja) hanya dimaksudkan sebagai bahan pengajaran iman bukan melaporkan kejadian yang sesungguhnya. Persoalan dengan cara tafsir ini

adalah mengapa untuk membina iman umat dipakai cerita-cerita perang, sekaligus memberi kesan Tuhan berkenan dengan berbagai tindak kekerasan dalam perang? Mengapa narator Alkitab tidak memakai bahan pengajaran iman yang lebih damai?

Kedua, tidak menyangkal historisitas kejadian perang dalam PL namun merohanikannya. Kemenangan perang orang Israel diartikan sebagai kemenanga iman yang teguh atau kemenangan dalam perang rohani. Persoalannya, bolehkah hanya demi menjaga kemumian iman, anak-anak dan wanita yang tidak ikut berperang juga dibunuh? Bukankah pendudukan Tanah Perjanjian di mata orang Kanaan sama dengan penjajahan?

Karena itu, ada cara tafsir yang serius yang diadopsi dari teori evolusi agama, yang menganggap PL sebagai salah satu tahap perkembangan pemahaman beragama manusia yang masih primitif, yang berkembang lebih maju dalam PB. Karena itu yang patut dijadikan acuan adalah PB, bukan PL. Sebab, konsep Tuhan sebagai pahlawan perang dalam PL dipandang sebagai primitif pra-Kristen, murni sebagai hasil imajinasi manusia tentang Tuhan, dan sama sekali bukan konsep hasil wahyu. Konsep barbar dalam PL harus diganti dengan konsep yang lebih maju, yang lebih mulia, yang Kristen, yakni Allah kasih.

Namun tafsiran seperti ini dikritik oleh Craigie, karena mengambil begitu saja teori evolusi agama yang menganggap PL sudah kadaluwarsa. Craigie merujuk PB juga sebagai teks yang masih membenarkan citra Allah yang berperang (Kis. 7:35-36; 13:17). Karena itu ia menolak PB sebagai hasil perkembangan PL secara linear seperti perkembangan kemajuan Iptek. Karena memang benar bahwa dalam hal moral, manusia zaman modern tidak secara otomatis lebih maju. Banyak kenyataan zaman modern di mana tindakan manusia dalam perang jauh lebih sadis dan brutal dari zaman primitif.

Teori evolusi agama dalam praktiknya cukup berpengaruh di kalangan Kristen tertentu terutama karena kerancuan pemahaman wahyu progresif. Wahyu progresif sebenarnya adalah cara Tuhan menyatakan diri secara bertahap dalam satu kurun waktu tertentu sehingga makin lama makin jelas. Namun substansi wahyu yang belakangan tidak bertentangan dan juga tidak membatalkan substansi wahyu yang terdahulu, melainkan lebih bersifat melengkapi. Pemahaman tentang wahyu demikian oleh sebagian orang Kristen dipahami sebagai sesuatu yang berlangsung bertahap dengan klimaks dan kesempurnaan dalam PB. Konsekuensinya, meski dalam pengakuan iman otoritas PL dan PB diakui sama-sama firman Allah, dalam praktiknya, PB lebih diutamakan dan wahyu dalam PL dianggap kelas dua.

Craigie menerima historisitas naratif perang dalam PL sekalipun disadari penjelasannya tidak mudah. Ia melihat perang-perang itu dalam bingkai seluruh pewartaan Alkitab. Menurutnya, Allah terlibat dengan bangsa Israel yang terdiri atas

orang-orang berdosa, caranya memerintah termasuk memakai perang dalam mempertahankan eksistensinya dengan demikian tidak bersih dari noda dosa. Perang murni berasal dari hawa nafsu manusia. Dalam berbagai kasus perang dalam PL, tidak satu kalipun Tuhan memerintahkan orang Israel bertindak kejam dan sesudahnya juga Tuhan tidak memberikan pujian penghargaan.

Kenyataan Tuhan terlibat dalam perang umat, melahirkan terminology “perang suci" dalam wacana studi PL. Namun, mengingat kebrutalan dan kekejaman perang, maka Carigie keberatan dengan istilah holy war itu dan mengusulkan religious war, perang yang bernuansa agama, yang membawa-bawa agama. Perang dalam PL, sekalipun atas perintah Tuhan tidak serta merta suci dalam pelaksanaannya. Terlalu banyak unsur hawa nafsu manusia terlibat di dalamnya. Namun demikian, pada satu fase sejarah keselamatan perang demikian tidak dilarang Tuhan. Dan keterlibatan Yang Mahakuasa dalam perang lebih dikarenakan hal itu merupakan bagian dari proses sejarah umatNya, bukan pembenaran atas perang itu an sich mengingat larangan jangan membunuh tetap berlaku. Selanjutnya, menurut Craigie kalah dalam perang bagi umat Israel merupakan akibat kegagalan mereka untuk memelihara perjanjian dengan Tuhan dan untuk melakukan perintah-perintahNya dengan setia. Visi global Tuhan dalam jangka panjang adalah damai. Perang hanya akan membuahkan perang lain. Maka sebisa- bisanya dan sebanyak-banyaknya peralatan perang harus diubah menjadi peralatan damai.

D. Reinterpretasi

Menimbang beberapa solusi tentang perang dalam PL, ternyata selain interpretasi lapis pertama harus juga ada interpretasi lapis kedua. Pada lapis pertama, perang dalam PL mendapat pembenaran teologis. Kejahatan-kejahatan kemanusiaan mengalami peluruhan (sublimasi). Namun interpretasi tidak boleh berhenti sampai di situ. Praktik-praktik perang dalam PL tidak pernah berhenti pada diinya sendiri. Selalu ada gol-gol soteriologisnya demi efek pengudusan dan keselamatan umat masa itu. Maka, pembenaran perang dalam PL juga terbatas hanya berlaku untuk masa itu sebagai event-event konstitutif untuk proses kelahiran Israel sebagai bangsa. Dengan demikian, contoh-contoh perang dalam PL tidak untuk diulangi pada zaman yang berbeda. Karena itu diperlukan interpretasi atas interpretasi lapis pertama (reinterpretasi), agar yang diamalkan sekarang bukan lagi kehancuran dan kematian melainkan kesejahteraan dan kehidupan.

REFLEKSI

Dengan membaca tulisan Yonky Karman, terutama pada bagian solusi dan reinterpretasi, maka nampak jelas pemahaman teologisnya tentang perang dalam PL, yang menurut penulis (saya) mampu memberikan arah baru dalam pemahaman pembaca modern tentang perang, yang hingga kini masih banyak disalahartikan. Kenyataannya, jika kita memperhatikan sejarah bangsa-bangsa di dunia, tak terkecuali bangsa-bangsa yang beragama "Kristen", sepertinya perang dianggap cara yang "legal" di mata Tuhan demi suatu tujuan yang dianggap "suci". Sementara pemahaman seperti inipun juga berlaku di kalangan bangsa-bangsa yang beragama lain - Islam misalnya - sehingga masing-masing dengan bertameng pada pemahaman keagamaan dengan rela terlibat dalam perang yang dianggap "suci" menurut persepektif agamanya.

Tanah Palestina[1] merupakan contoh paling nyata yang hingga kini belum pernah mengalami kondisi yang sungguh-sungguh aman. Wilayah ini dalam sejarahnya selalu menjadi ajang perebutan, karena secara historis wilayah ini merupakan "tanah air/tanah suci" dari tiga agama besar dunia, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Sebagaimana dicatat dalam ALkitab, Palestina, yang oleh orang Israel dianggap sebagai "tanah perjanjian" secara bergantian dikuasai oleh beberapa imperium: Asyur, Babel, Persia, Yunani, dan Romawi.[2] Bahkan setelah Perjanjian Baru, wilayah ini terus menjadi ajang pertempuran dan arena kekuasaan yang silih berganti:[3]

- Era Bizantium, yang dimulai dengan kekuasaan Constantinus Agung (324 M), di mana Palestina menjadi Tanah Suci (Holy Land) bagi agama Kristen. Masa ini juga tidak sepi dari konflik antara Kristen dan Yahudi dan kemudian diakhiri dengan penaklukan Persia atas Palestina pada tahun 614 M.
- Era pemerintahan Arab, dimulai sejak kematian Muhammad tahun 632 M, di mana daerah Yerusalem dan Palestina merupakan bagian dari daerah- daerah taklukan Arab-Islam yang meliputi daerah-daerah Mesir, Irak, Israel, Yordan, Libanon, dan Siria. Setelah tahun 1000 SM, Pemimpin-pemimpin Islam radikal menganiaya orang-orang non-Muslim di Palestina, secara khusus orang-orang Kristen. Bahkan Gereja yang merupakan Makam Suci di

[1] "Palestina" merupakan nama "politik" yang diberikan oleh Roma kepada wilayah yang dikenal orang Israel dengan "tanah Yudea", atau "tanah Israel" (*eretz Yisrael),* dan sebelum diduduki Israel disebut "tanah Kanaan". Nama Palestina diberikan oleh Herodotus, seorang sejarahwan Yunani, yang diambil dari kata "Philistines"(Filistin), musuh kuno Israel yang berdiam di daerah Selatan Kanaan. Palestina merupakan suatu nama yang diberikan untuk menggantikan Propinsi Yudea, sehingga menjadi propinsi Siria Palestina atau propinsi Palestina pada masa kekaisaran Romawi. Lih. W. Eugene March, *Israel and the Politics of Land: a theological case study,* Louisville: John Knox Press, 1994, pp. 20-21.

[2] Bnd. Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru 1,* Malang: SAAT, 2000, him. 7138.

[3] W. Eugene March, *Op. Cit.,* pp. 21-39.

Yerusalem dihancurkan pada tahun 1009, disertai berbagai tindakan brutal lainnya, yang memicu Perang-perang Salib.

- Perang-perang Salib; Antara tahun 1099-1291 M, setidaknya tujuh kali perang yang disebut "Perang salib" telah dilancarkan untuk membebaskan Tanah Suci dari kekuasaan Islam. "Memang bagi umat Kristen pada umumnya perang salib itu mengandung arti rohani yang mulia dan dianggap sebagai suatu kebajikan yang besar, tetapi dalam praktek perang itu tidak berbeda dari perang biasa. Apalagi tak ada maksud perang suci itu untuk mengabarkan Injil di kalangan orang Islam".[4] Kekejaman perang itu juga tergambar dari tulisan March*, "Atrocity was not limited... Jews and Muslims, civilians and combatants, often were slaughtered by the crusaders in the name of God and for the purpose of reclaiming control over the holy places sacred to Christian tradition".*[5] Namun akhirnya perang itu dimenangkan oleh kaum Muslim.

- Pemerintahan Kerajaan Ottoman (Turki); Sejak tahun 1517 Palestina menjadi bagian dari Kerajaan Ottoman di bawah Sultan Selim I, seorang Muslim Turki dan generasi penerusnya selama kurang lebih dua abad. Di akhir pemerintahan Ottoman, Palestina diduduki oleh beberapa negara Eropa seperti Jerman, Inggris dan Prancis di bawah naungan PBB.
- Zionisme Modem; Zionisme adalah gerakan politik yang berhubungan dengan kembalinya orang Yahudi ke tanah yang mereka anggap miliknya dan yang secara simbolik disebut Sion. Melalui berbagai gejolak dan konflik baik di antara sesama orang Yahudi dan terutama dengan penduduk Palestina, akhirnya gerakan ini berhasil memproklamirkan berdirinya negara Israel pada tahun 1948.
- Dengan berdirinya negara Israel tidak berarti konflik di wilayah ini selesai. Penduduk Palestina yang didominasi oleh orang Arab terus melakukan perlawanan di antaranya dengan membentuk Palestine Liberation Organization (PLO) yang senatiasa terlibat perang dengan Israel. Sejak 1970 PLO berbasis di Libanon, karenanya invasi Israel seringkali juga tak terbendung atas Libanon. Walaupun pada tahun 1993 pernah terjalin

[4] H. Berkhof dan I.H. Enklaar, Sejarah Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, hlm. 82
[5] W. Eugene March, Op.cit., pp. 22-23

pembicaraan damai antara Israel dan PLO namun perdamaian belum sungguh-sungguh terwujud di tanah ini hingga kini.[6]

Konflik Arab-Israel (Timur Tengah) hanyalah sebagian kecil dari belahan dunia yang terlibat perang. Dalam skala dunia dikenal Perang Dunia I dan II yang melibatkan banyak negara di dunia, Perang dingin, mntuhnya Uni Soviet, Perang Irak, dan sekarang ini perang antara NATO dan Libia, dsb. Namun dalam kaitan dengan Kekristenan, berkaitan dengan upaya pekabaran Injil oleh negara-negara Eropa, seringkali upaya misi dinilai berbarengan dengan upaya kolonialisasi, di mana hal-hal yang berbau perang tidak terhindarkan. Demikian pula dari kalangan negara-negara non-Kristen, konflik Timur-Tengah memunculkan pengaruh yang tetap terasa hingga kini. Dalam masalah ini, negara-negara Eropa dan Amerika dianggap memiliki sikap tidak seimbang, dalam arti lebih memihak kepada Israel. Akibatnya memunculkan sentimen Anti-Barat dan Anti-Amerika terutama dari kelompok-kelompok radikal Islam seperti Hamas dan Jihad. Ketidaksenangan terhadap Barat dan Amerika diwujudkan lewat tindakan-tindakan terorisme, seperti peledakan bom di mana-mana. Tragedi WTC, 11 September 2001 di Amerika, bom Bali 2005 dan berbagai peristiwa pemboman lainnya di Indonesia dan negara- negara lainnya adalah contoh perwujudan ketidaksenangan kelompok-kelompok radikal ini. Ini menyebabkan negara-negara Barat, Amerika dan banyak negara di dunia menyatakan siap untuk memerangi terorisme dalam segala bentuknya. Keseriusan itu nampak pada sedemikian gencamya upaya yang dilakukan untuk menangkap pimpinan kelompok Jihad Islam Al-Qaedah, Osama bin Laden, yang berhasil dilumpuhkan beberapa waktu lalu. Namun terbunuhnya Osama bukan berarti dunia terbebas dari upaya terorisme. Kelompok Al-Qaedah juga menyatakan siap untuk "membalas" kematian Osama itu. Jadi di sini, seperti kata Craigie yang dikutip Karman, jelas nampak bahwa perang pasti akan membuahkan perang lainnya.

Di Indonesia, dalam sejarahnyapun tidak luput dari perang. Sekalipun negara-negara Barat (Portugis dan Belanda) yang memperkenalkan kekristenan di Indonesia, namun faktanya mereka adalah penjajah yang tidak diinginkan kehadirannya di negeri ini. Oleh karena itu orang Kristen Indonesiapun terlibat dalam perang melawan penjajah. Di antaranya dalam perang Maluku. Setelah pemerintahan peralihan oleh Inggris pada masa Napoleon, ketika terjadi sebuah pemberontakan rakyat melawan Belanda, pemberontakan itu mempunyai warna Kristen, karena pemimpin pemberontakan itu adalah seorang Kristen, Pattimura. Ketika Pattimura harus meninggalkan Saparua, ia pergi dengan membiarkan Alkitab yang ada di atas mimbar terbuka pada Mazmur 17

[6] Bnd. Machnun Husein (peny.) *Prospek Perdamaian di Timur Tengah (Sebuah Tilikan Latar Belakang)*, (Terjemahan dari: *Prospects for Peace in The Middle East; An Israeli- Palestinian Dialogue*), *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1995. Hlm. viii

dengan kalimat pembukanya: "Dengarkanlah, Tuhan, perkara yang benar", untuk menyatakan kepada pemimpin Belanda yang menyerbu bahwa ia berperang untuk keadilan. Dengan caranya sendiri, Pattimura telah melakukan teologi pembebasan dan keadilan di Indonesia pada jamannya.[7]

Selain Pattimura, banyak orang Kristen yang terlibat dalam perang membela negeri ini dari penjajah, sekalipun mereka tidak memahami secara teologis masalah-masalah perang dan revolusi. Tak seorangpun yang mengembangkan teologi tentang perang yang benar. Orang-orang Kristen hanya ikut serta, dengan didorong oleh motivasi-motivasi kebangsaan. Menjelang akhir perang, gereja-gereja memberikan sumbangan bagi kerukunan kembali antara Indonesia dengan Belanda.[8] Namun sayang, di masa kemerdekaan, konflik antar umat beragama sering mewarnai dinamika keberagamaan di negeri ini, yang sering mengarah pada perang berdarah. Sebut saja konflik Maluku dan Poso pada beberapa tahun lalu, dan tragedi Temanggung-Jawa Tengah (pembakaran tiga gedung gereja) dan Cikeusik (konflik dengan Ahmadiyah) belum lama ini. Konflik-konflik ini mengatasnamakan pembelaan terhadap agama, tetapi apakah agama yang dibela oleh masing-masing penganutnya itu memang mengajarkan demikian?

Oleh karena itu, dalam menyikapi berbagai konflik dan perang yang terjadi di seluruh bagian bumi ini, entah apapun motifnya - apakah agama, politik, tentorial, ekonomi, ras dan sebagainya, sangatlah memprihatinkan jika menjadikan perang-perang dalam Alkitab sebagai pembenaran. Karena sebenarnya peperangan dalam Alkitab (PL) menjelaskan suatu proses dari perjalanan umat Allah dan ada fase tertentu dari sejarah keselamatan di mana peperangan sepertinya dibolehkan. Sehingga pokok teologis yang menyatakan bahwa Allah terlibat dalam perang sebenarnya harus dilihat dari proses sejarah umat, bukan sebagai pembenaran dari perang itu. Perang sebenarnya adalah tanda dari kegagalan mausia dalam mencari solusi atas konflik.[9] Dan sebagaimana juga telah dikatakan Yonky Karman pada bagian reinterpretasi dari tulisannya, bahwa "praktik- praktik perang dalam PL tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri. Selalu ada gol-gol soteriologisnya demi efek pengudusan dan keselamatan umat masa itu. Maka, pembenaran perang dalam PL juga terbatas hanya berlaku untuk masa itu sebagai event-event konstitutif untuk proses kelahiran Israel sebagai bangsa. Dengan demikian, contoh-contoh perang dalam PL tidak untuk diulangi pada zaman yang berbeda". Karena apapun motifnya, perang selalu meninggalkan sisi negatif, baik bagi mereka yang

[7] T.B. Simatupang, *Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi dan Pembagunan: berjuang mengamalkan Pancasila dalam terang iman,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hlm 7

[8] *Ibid*, hlm. 11

[9] S.E. Abram, *Materi Kuliah Teologi Biblika PL,* Program Pascasarjana UKIT, Manado, 15 Februari 2011

menang, maupun mereka yang kalah. Perang selalu menyisakan kehilangan - materi, sahabat, keluarga, rakyat, dsb. Perang selalu menggoreskan luka, penderitaan dan dendam, yang akan menjadi embrio bagi perang-perang berikutnya. Karena itu reinterpretasi terhadap cerita-cerita perang dalam Alkitab (PL) sangat perlu untuk dilakukan, sehingga yang diangkat ke permukaan bukanlah pembenaran terhadap perang itu, namun upaya untuk menelusuri pesan-pesan positifnya yang memiliki kontribusi bagi upaya membangu/perdamaian dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abram, S.E., *Materi Kuliah Teologi Biblika PL bagi mahasiswa program Pascasarjana UKIT*, Manado, 15 Februari 2011.

Berkhof, H., dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.

Karman, Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: dari kanon sampai doa*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.

Husein, Machnun (peny.) *Prospek Perdamaian di Timur Tengah (Sebuah Tilikan Latar Belakang)*,(Terjemahan dari: *Prospects for Peace in The Middle East; An Israeli-Palestinian Dialogue*), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.

Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru 1*, Malang, SAAT, 2000.

March, Eugene, W., *Israel and the Politics of Land: a theological case study*, Louisville, John Knox Press, 1994.

Simatupang, T.B., *Kehadiran Kristen dalam Perang, Revolusi dan Pembangunan: berjuang mengamalkan Pancasila dalam terang iman*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.